

**PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN WAYANG TOPENG MALANGAN  
DI PADEPOKAN SENI MANGUN DHARMA KECAMATAN TUMPANG  
KABUPATEN MALANG TAHUN 1989-2018**

**Aina Chuurun Iin Jannah**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
ainachaa@gmail.com

**Dr. Setyo Yanuatuti, M.Si.**

Dosen Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Surabaya  
setyo\_yanuartuti@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Padepokan Seni Mangun Dharma merupakan lembaga pendidikan non formal yang memberikan pembelajaran bidang seni khususnya Wayang Topeng Malangan sejak 26 Agustus 1989. Seiring perkembangan zaman padepokan ini mengalami berbagai perubahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perkembangan pembelajaran tersebut menjadi daya tarik untuk dilaksanakan penelitian. Berangkat dari hal tersebut peneliti memfokuskan pada 1) perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malangan dan 2) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang dari tahun 1989-2018. Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini karena menggunakan data deskriptif untuk menjelaskan perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan dengan 4 tahap yaitu mengumpulkan data, reduksi data, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi dengan bentuk triangulasi waktu, sumber dan bentuk.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma terbagi menjadi 4 fase yaitu fase tahun 1989-1992 yang merupakan awal pendirian; fase tahun tahun 1993-1998 yang mengalami perkembangan pesat dengan berbagai perubahan metode pembelajaran; fase tahun 1999-2003 ketika padepokan mengalami masa vakum; dan pada fase tahun 2004-2018 ketika padepokan mengadakan kegiatan pembelajaran seni yang lebih berfokus kepada materi Malangan dan Topeng. Perkembangan pembelajaran tersebut dipengaruhi faktor intrinsik seperti adanya ide baru dan perubahan manajemen padepokan; serta faktor ekstrinsik seperti perubahan dan perkembangan zaman, dukungan pemerintah dan masyarakat, dan masalah keluarga. Simpulan penelitian ini adalah pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi dilihat pada unsur pembelajaran seperti peserta didik, pendidik, tujuan belajar, metode, materi, media belajar, dan proses evaluasi.

**Kata kunci : perkembangan, pembelajaran, wayang topeng, Mangun Dharma**

## ABSTRACT

*Padepokan Seni Mangun Dharma is a non-formal educational institution that provides learning in the arts especially the Malangan Mask Puppet since August 26, 1989. Along with the development of the age of the hermitage, there have been various changes in the implementation of learning activities. The development of those learning is the main attraction for conducting research. Departing from this, the researcher focused on 1) the development of Malangan Mask Puppet learning and 2) the factors that influenced the development of Malangan Mask Puppet learning in the Padepokan Seni Mangun Dharma, Tumpang District, Malang Regency from 1989-2018. The qualitative research method was used in this study because it used descriptive data to explain the development of Malangan Mask Puppet learning in the Padepokan Seni Mangun Dharma. Data collection is done by observation, interviews, and documentation to obtain primary and secondary data. Data analysis was carried out in 4 stages, namely collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Data validity is done by triangulation in the form of time, source and form triangulation.*

*The results obtained showed that the development of Malangan Mask Puppet learning in the Padepokan Seni Mangun Dharma was divided into 4 phases, namely the phase 1989-1992 which was the beginning of the establishment; the phase of the year 1993-1998 which experienced rapid development with various changes in learning methods; the phase of 1999-2003 when the hermitage had a vacuum; and in the phases of 2004-2018 when the hermitage held an art learning activity that focused more on the material of Malangan and Mask. The development of learning is influenced by intrinsic factors such as the presence of new ideas and changes in hermitage management; and extrinsic factors such as changes and developments in the times, government and community support, and family problems. The conclusion of this research is that the learning of Malangan Mask Puppet at the Padepokan Seni Mangun Dharma has developed. The development that occurs is seen in the elements of learning such as students, educators, learning objectives, methods, materials, learning media, and evaluation processes.*

**Keywords: development, learning, mask puppet, Mangun Dharma**

## PENDAHULUAN

Padepokan Seni Mangun Dharma merupakan salah satu padepokan seni tradisi yang masih tetap eksis di Kabupaten Malang. Padepokan ini didirikan oleh Ki Soleh Adi Pramono pada tanggal 26 Agustus 1989 dengan bantuan pemerintah Malang. Padepokan ini berada di wilayah lereng gunung Bromo jalan Mangun Dharma, Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Nama Mangun Dharma diambil dari nama jalan yang menjadi lokasi padepokan ini berdiri. Nama Mangun Dharma (*Darmo*) diambil dari nama seorang Senopati yang hidup pada masa Sultan Agung yang mendapat tugas menjaga gunung Buring-

Bumiayu Malang. Penggunaan nama Mangun Darmo juga merupakan usaha dari warga dan Ki Soleh Adi Pramono untuk melegitimasi agar nama itu tetap dikenal.

Sejak awal berdiri Padepokan Seni Mangun Dharma menjadi lembaga belajar non formal yang bergerak di bidang pendidikan seni. Padepokan memiliki prinsip untuk menjadikan lembaga sebagai wadah belajar seni dengan menganut sistem pembelajaran tradisional yang disesuaikan dengan adat istiadat serta nilai-nilai kepercayaan dan masyarakat sekitar. Bidang seni yang diajarkan berawal dari Ki Soleh menampung aspirasi masyarakat. Seiring perkembangan, Wayang Topeng Malangan menjadi ikon dan materi utama di padepokan.

Wayang Topeng Malangan adalah kesenian tradisional daerah Malang yang berakar dari Cerita Panji (Andalas, 2016). Wayang Topeng Malangan menjadi ikon padepokan karena kesenian ini dipercaya sebagai kesenian tradisional asli Malang yang harus terus dilestarikan dan merupakan salah satu sumber bentuk produksi kreatifitas masyarakat, (Yanuartuti, 2016). Selain itu Wayang Topeng memiliki daya tarik bagi masyarakat global dan kehadirannya dibutuhkan bagi masyarakat (Yanuartuti, 2014).

Seiring perkembangan zaman, padepokan ini mengalami berbagai perubahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan mengikuti perkembangan zaman, senada dengan pendapat Yanuartuti (2015) perlu adanya interpretasi baru yakni menyesuaikan selera generasi sesuai masa dengan tetap membawa nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Adapun bentuk perkembangan pembelajaran yang terjadi yaitu, pertama tenaga pendidik. Tenaga pendidik tahun 1989 berjumlah satu orang, tahun 1993 berjumlah 3 tenaga pendidik, dan tahun 2018 berjumlah 4 tenaga pendidik. Para pendidik di padepokan selalu melakukan evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dan menciptakan metode pembelajaran yang tepat untuk mempermudah proses pembelajaran. Pada tahun 1989 metode pembelajaran yang diterapkan ada 3 dan berkembang hingga tahun 2018 menjadi 5 metode pembelajaran yaitu metode 3 N, metode ritual dan tradisi, metode drill, metode pendekatan, dan metode latihan alam.

Perkembangan yang kedua yaitu peserta didik. Pada tahun 1989-1992 jumlah peserta didik 30-50 peserta, tahun 1993-1998 berjumlah 100-150 peserta

didik, dan tahun 2004-2018 berjumlah 80 peserta didik. Asal daerah peserta didik rata-rata dari lingkungan sekitar padepokan dan masyarakat Kecamatan Tumpang. Materi yang diperoleh pun beragam yaitu karawitan, tari Malangan sebagai materi pembentukan tubuh, dan Wayang Topeng Malangan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang tahun 1989-2018 sebagai kajian ilmiah. Tujuan penelitian ini yaitu : (1) Mendiskripsikan perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma, (2) Menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang memiliki sifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti objek alamiah, penelitian sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi, analisis data berupa induktif atau kualitatif, dan hasil menekankan makna (Sugiyono, 2012 : 9). Dengan data kualitatif maka dapat memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dan dapat memperoleh penjelasan bermanfaat tentang perkembangan pembelajaran dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma.

Objek penelitian adalah pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Lokasi penelitian adalah Padepokan Seni Mangun Dharma yang berada di tepi jalan Mangun Dharmo, Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data

sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala padepokan, pelatih seni, dan peserta didik di Padepokan Seni Mangun Dharma Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen padepokan dan dokumen sumber lain. Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara terstruktur dan tak terstruktur, serta dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan peneliti yaitu, mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Tahun 1989-2018**

Pembelajaran adalah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan agar bermanfaat bagi kehidupan lahir dan batin (Dewantara dalam Mujito, 2014). Padepokan Seni Mangun Dharma merupakan lembaga pendidikan non formal yang bergerak di dalam bidang seni. Konsep Padepokan Seni Mangun Dharma adalah sebagai satu-satunya tempat proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan melalui proses bimbingan khusus, dijalankan dengan keterampilan berdasarkan prinsip estetis dalam membangun (*mangun*) aktivitas seni tradisi Malangan sebagai bentuk ibadah (*dharma*) pada kebudayaan, seperti halnya perilaku sosial yang telah diperjuangkan oleh generasi sebelumnya. Sistem pembelajarannya tradisional dan disesuaikan dengan karakter kebudayaan yang di miliki.

Padepokan Seni Mangun Dharma telah berdiri selama 29 tahun. Selama 29 tahun tersebut pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma mengalami perkembangan. Perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma dilandasi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dari bentuk pembelajaran lama ke bentuk pembelajaran baru. Untuk mengamati perkembangannya, maka diperlukan penelusuran dari masa lampau hingga masa sekarang agar dapat diketahui pasang surutnya (Soedarsono, 2002:1). Adapun perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma dari tahun 1989-2018 yang terbagi menjadi 4 fase yang diuraikan sebagai berikut:

## **Fase Tahun 1989-1992**

Tahun 1989 merupakan tahun awal berdirinya Padepokan Seni Mangun Dharma. Padepokan Seni Mangun Dharma berdiri atas usulan Ki Soleh Adi Pramono beserta masyarakat yang merasa kehilangan perkumpulan seni, tempat untuk melakukan pertunjukan seni dan tempat belajar seni. Setelah padepokan selesai dibangun dimulailah kegiatan kesenian salah satunya melalui kegiatan pembelajaran seni. Kegiatan pembelajaran pada fase awal ini lebih kepada membangun padepokan menjadi sarana berkumpulnya para seniman dari berbagai macam karakter seni. Pembelajarannya pun masih general dan tradisional.

Pada fase 1989-1992 padepokan masih memiliki peserta didik dengan jumlah yang tidak terlalu banyak yaitu 30-50 peserta. Rata-rata peserta didik padepokan ini merupakan anggota keluarga dan sanak saudara pemilik padepokan, serta masyarakat lingkungan sekitar padepokan. Di fase ini belum ada klasifikasi bagi peserta didik. Peserta didik dilatih menjadi satu kesatuan tanpa membedakan usia dan latar belakang pendidikan. Selain itu peserta didik belajar tanpa biaya atau gratis. Pada fase ini untuk mendapatkan peserta didik daya tarik utama padepokan yaitu kesenian *Jaranan* dan *Bantengan*.

Ki Soleh Adi Pramono pada fase 1989-1992 merupakan pendidik tunggal di Padepokan Seni Mangun Dharma, akan tetapi apabila membutuhkan bantuan Ki Soleh memanfaatkan para *cantrik* dan *mentrik* dalam tingkatan mahir untuk membantu proses berlangsungnya pembelajaran. *Cantrik* dan *mentrik* adalah anak yang mengabdikan pada seorang dalang atau guru agar dapat menjadi ahli dalam bidangnya (Groenendael, 1987:42). *Cantrik* dapat dikatakan merupakan sebutan lain dari peserta didik laki-laki dan *mentrik* peserta didik perempuan (Dewantara, 1977:115).

Tujuan belajar di Padepokan Seni Mangun Dharma pada fase tahun 1989-1992 yaitu menghidupkan, melestarikan kesenian asli Malang kepada masyarakat sekitar dan Tumpang khususnya, serta Malang raya pada umumnya. Menjadikan peserta didik yang aktif, mencintai dan memiliki jiwa seni melalui kesenian Wayang Topeng Malang dan kesenian Malang lainnya.

Padepokan Seni Mangun Dharma memiliki metode pembelajaran yang diciptakan khas hasil pemikiran Ki Soleh dan para sesepuhnya. Metode

pembelajaran yang dibuat ini berdasarkan pengalaman, nilai tradisi yang ada di padepokan, serta berdasarkan karakter peserta didik pada masa itu. Pada fase 1989-1992 metode pembelajaran yang diterapkan di padepokan ada 3, yaitu : (1) metode 3 N atau *Niteni, Nyonto, lan Nglakoni* (memperhatikan, mencontoh dan menerapkan). Penerapan metode 3 N yaitu tahap pertama peserta didik melakukan tahap *niteni* yaitu memperhatikan materi praktik atau teoritis yang disampaikan oleh tenaga pendidik. Tahap ke dua *nyontoh* yaitu tahapan peserta didik mengikuti materi yang disampaikan oleh tenaga pendidik. Tahap ke tiga *nglakoni* yaitu peserta didik belajar untuk melakukan atau menerapkan materi yang telah disampaikan pendidik secara mandiri tanpa contoh dari tenaga pendidik akan tetap dalam pengawasan. (2) Metode *Ngarep Mburi*, yaitu sebuah metode memberikan materi pembelajaran tidak secara runtut terkadang dimulai dari bagian awal bahkan sebaliknya. Metode ini memberikan kontribusi untuk lebih mengasah tingkat kepekaan peserta didik. (3) Metode Tradisi dan Ritual, yaitu metode yang selalu mengaitkan tradisi dan ritual dalam setiap pembelajaran. Contoh dari metode ini yaitu latihan memiliki hari larangan *Rabo Wage*, selalu menyediakan sesaji dalam pertunjukan, dan ritual *larungan* untuk menemukan tokoh yang cocok dengan diri peserta didik.

Materi Wayang Topeng Malangan diberikan dalam beberapa sub materi yaitu pengenalan naskah dan alur, pengenalan dan pendalaman *lakon*, pengenalan dan hafalan *gending*, serta pemahaman *sulukan* dan *janturan*. Dengan belajar berdasarkan sub-sub materi tersebut diharapkan peserta didik mampu menghidupkan topeng, mengetahui bagian-bagian yang harus diperankan dan dilakukan, serta memahami dialog atau naskah yang diucapkan oleh dalang.

Untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran padepokan juga menggunakan media pembelajaran. Adapun media pembelajaran yang digunakan pada fase ini sebagai yaitu : (1) Kendang yang terbagi menjadi 2 bentuk, yaitu kendang yang ditabuh terbuat dari kayu dan kendang *cangkem*. Kendang *cangkem* adalah melantunkan tabuhan kendang dengan mulut, yang menjadikan seakan-akan suara yang dikeluarkan oleh mulut itu adalah kendang. (2) Gamelan Jawa *laras pelog*. Gamelan menjadi media pembelajaran karena Wayang Topeng Malangan menggunakan iringan Gamelan Jawa *laras pelog*. Tanpa Gamelan Jawa pagelaran

Wayang Topeng Malangan tidak dapat berjalan. Setiap peserta didik wajib menguasai alat-alat musik gamelan. Hal ini bertujuan agar peserta didik mudah dan mengenal tabuhan dan gending.

Pada fase 1989-1992 evaluasi pembelajaran dilakukan dengan 2 cara yaitu evaluasi di akhir pembelajaran dan evaluasi setelah *tanggapan* (tampil pertunjukan). Evaluasi akhir belajar adalah memberikan evaluasi berupa koreksi, berbagi pesan dan nasihat serta petunjuk yang dilakukan se usai pembelajaran berlangsung. Evaluasi setelah *tanggapan* yaitu setelah melakukan pertunjukan pendidik memberikan koreksi, masukan dan nasihat tentang bagaimana performa penampilan setiap peserta didik. Metode evaluasi yang diterapkan padepokan termasuk dalam kategori evaluasi hasil (Arikunto, 2004). Dengan 2 cara evaluasi tersebut peserta didik tahu bagaimana kualitas dan kemampuannya agar lebih meningkat di kemudian hari. Evaluasi selain untuk peserta didik akan tetapi juga untuk pendidik. Dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan pendidik dapat mempertimbangkan hal-hal yang bisa meningkatkan kemampuan peserta didik. Sehingga dengan metode, media dan unsur-unsur pembelajaran yang ada tersebut semakin dimaksimalkan dengan cara baru atau dengan menggabungkan cara yang sudah ada dengan cara yang lama.

### **Fase Tahun 1993-1998**

Tahun 1993 padepokan mulai mengadakan adanya suatu perubahan. Perubahan yang terjadi lebih kepada untuk meningkatkan kualitas hasil keluaran peserta didik melalui proses pembelajaran di padepokan. Perkembang ini dapat dikatakan sebagai perkembangan kualitatif (Sedyawati, 1981: 50). Adapun perkembangan pembelajaran pada fase 1993-1998 di Padepokan Seni Mangun Dharma sebagai berikut :

#### **1. Peserta didik**

Jumlah peserta didik pada fase ini kurang lebih 150 peserta yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang. Peserta didik dikelompokkan menjadi 3 kelas yaitu kelas indria, madya dan satya. Indria terdiri dari peserta didik yang baru belajar menjadi seorang penari dan peserta didik dengan kategori anak-anak. Kelas madya terdiri dari peserta didik menuju tahapan mahir. Satya terdiri dari peserta didik yang pada tahapan mahir atau profesional. Selain peserta didik yang

dikelompok-kelompokan tersebut, Padepokan Seni Mangun Dharma juga menerima kunjungan wisatawan baik wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung dan belajar tentang menari dalam Wayang Topeng Malangan. Biaya belajar di Padepokan Seni Mangun Dharma yaitu Rp. 10.000 - Rp. 15.000 setiap bulan.

## 2. Tenaga Pendidik

Jumlah tenaga pendidik dalam fase ini bertambah menjadi 3 orang yaitu Ki Soleh Adi Pramono, Elizabeth Karen, dan Buari Suyanto Saputro. Tenaga pendidik baru yang terpilih tersebut juga merupakan orang-orang yang telah berpengalaman di bidang tari dan Wayang Topeng serta memiliki pengalaman baik di dalam lingkungan maupun di luar padepokan. Pertambahan tenaga pendidik bertujuan untuk mempermudah penyampaian materi dan meningkatkan performa pembelajaran di padepokan.

## 3. Tujuan Belajar

Tujuan belajar pada fase 1993-1998 yaitu melestarikan dan meningkatkan kemampuan kepenarian peserta didik dalam Wayang Topeng Malangan secara akademis versi padepokan. Tujuan pada fase ini yaitu memperbaiki teknis baik berupa metode, sarana dan media guna untuk semakin meningkatkan hasil dan kemampuan peserta didik di padepokan khususnya Wayang Topeng Malangan.

## 4. Metode Pembelajaran

Metode di fase tahun 1993-1998 masih tetap sama dengan tahun sebelumnya akan tetapi memiliki sedikit perbedaan. Pada fase ini metode *niteni*, *nyonto*, *nglakoni* masih sama pola penerapannya, yaitu peserta didik mengamati materi yang disampaikan pendidik, menyonto, kemudian menerapkan sesuai dengan yang ditangkap. Metode tradisional dan ritual tetap dan terus dilakukan.

Adapun perbedaan metode yang terjadi, yang pertama adalah memberikan materi secara *ngarep mburi* sudah jarang diterapkan. Penggunaan metode *ngarep mburi* ini berangsur hilang dipicu oleh bertambahnya tenaga pendidik pada fase tersebut. Perbedaan yang ke dua yaitu menambahkan metode *drill* dalam pembelajaran. Perbedaan yang ke tiga pada fase ini dalam metode pembelajarannya pendidik lebih mendekatkan diri dengan peserta didiknya, dengan tujuan semakin eratnya hubungan antara peserta didik dan pendidik. Perbedaan yang ke empat pada

fase ini mulai diterapkannya metode belajar dengan alam atau sering disebut latihan alam. Latihan ini bertujuan untuk mendekatkan peserta didik dengan alam melalui seni dan memunculkan inovasi baru.

## 5. Materi

Pada fase ini untuk menjadi seorang penari Wayang Topeng Malangan memiliki berbagai tahapan. Adapun materi yang ditempuh dalam menjadi penari atau lakon dalam Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma yaitu :

Tabel 1  
Materi Pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma  
Fase 1993-1998

Materi		
Kelas Indria	Kelas Madya	Kelas Satya
1. Tari anak-anak 2. Tari Rantoyo Putri 3. Tari Golek Sri Rejeki 4. Tari Kreasi Baru	1. Tari Beskalan 2. Tari Malangan	Wayang Topeng Malangan dengan sub materi : 1. Pengenalan dan pemahaman lakon 2. Pengenalan dan pemahaman alur 3. Hafalan <i>gending</i> , <i>sulukan</i> dan <i>janturan</i>

Pada tahap kelas indria peserta didik diberikan materi tari yang tertera pada tabel 1 dengan tujuan untuk membentuk fisik peserta didik agar siap untuk menari. Materi di kelas indria tersebut termasuk dalam kategori tari kelas dasar. Dilanjutkan tahap kelas madya peserta didik diberikan materi tari Beskalan dan tari Malangan dengan tujuan untuk mempersiapkan olah bentuk fisik dan olah rasa peserta didik untuk membawakan seni Wayang Topeng Malangan. Setelah berhasil di tahap madya maka saat memasuki tahap kelas satya peserta didik lebih mudah menerima materi Wayang Topeng Malangan beserta sub materinya sehingga dapat menjadi seorang *lakon* Wayang Topeng Malangan dengan baik, sesuai karakter yang dibawakan, dan sempurna.

## 6. Media Pembelajaran

Pada fase tahun 1993-1998 media pembelajaran yang digunakan masih tetap sama seperti tahun sebelumnya yaitu kendang dan gamelan jawa. Padepokan mempertahankan tradisionalnya karena tradisi memang harus tetap dipertahankan dengan tradisi. Media pembelajaran yang digunakan pada saat itu juga masih tetap memberikan kontribusi yang sangat baik bagi peserta didik.

## 7. Evaluasi

Berbeda dengan fase sebelumnya, pada fase tahun 1993-1998 evaluasi pembelajaran dilakukan dengan 4 cara, yaitu evaluasi di akhir belajar, ujian 3 bulan sekali (uts), ujian per 6 bulan (uji pentas), dan evaluasi setelah tampil dalam pertunjukan. Dengan proses evaluasi secara berulang-ulang diharapkan kualitas peserta didik dan tenaga pendidik semakin meningkat. Selain itu diharapkan dengan evaluasi mampu memunculkan ide-ide baru untuk kemajuan kegiatan pembelajaran.

### **Fase Tahun 1999-2003**

Akhir tahun 1998 padepokan mengalami berbagai konflik yang disebabkan oleh masalah rumah tangga Ki Soleh Adi Pramono dan Elizabeth Karen. Masalah rumah tangga ini berdampak besar terhadap padepokan karena mereka merupakan orang yang berperan besar terhadap padepokan. Keretakan rumah tangga terjadi semakin besar sehingga pada awal tahun 1999 Ki Soleh memutuskan untuk pergi ke rumah orang tuanya dan padepokan dikelola Karen.

Dikarenakan manajemen yang kurang baik para peserta didik mulai berkurang pesat dan memilih mengembangkan bakatnya di lembaga lainnya. Padepokan sepi dilanjutkan Karen kembali ke Amerika. Padepokan mengalami masa vakum, tidak ada pengelolaan dan tidak ada penyandang dana. Dalam masa vakum ini masyarakat dan pemerintah desa resah karena merasa kehilangan pusat kegiatan seni dan Wayang Topeng Malangan yang merupakan bagian dari adat masyarakat. pemerintah desa dan masyarakat berdiskusi dan melakukan negoisasi dengan Ki Soleh agar mau kembali menempati padepokan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran seni. Pada akhir tahun 2003 Ki Soleh kembali dan menata ulang manajemen, kondisi padepokan dan melakukan promosi ulang untuk menambah keanggotaan peserta didik di padepokan. Pada tahun 2004 kegiatan pembelajaran berangsur kondusif.

### **Fase Tahun 2004-2018**

Tahun 2004 kehidupan padepokan berangsur kembali. Hal ini didasari dikembalikannya padepokan kepada Ki Soleh Adi Pramono, selain itu juga atas permintaan warga dan perangkat desa Tulusbesar agar padepokan dirawat dan hidup kembali kegiatan berkesenian di padepokan. Sejak tahun 2004 padepokan

memulai kembali dari awal untuk menggiatkan kegiatan berkesenian. Adapun perkembangan pembelajaran yang terjadi setelah masa vakum dari tahun 2004-2018 sebagai berikut:

#### 1. Peserta didik

Jumlah peserta didik pada fase ini berjumlah kurang lebih 80 peserta yang terdiri dari anak-anak, remaja dan dewasa. Pembelajaran dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas anak-anak umur 5-12 tahun, remaja – dewasa, dan kelas garap. Pembagian kelas ini didasarkan oleh usia dan tingkat kemampuan peserta didik. Padepokan Seni Mangun Dharma juga tetap menerima kunjungan wisatawan baik wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung dan belajar tentang menari dalam Wayang Topeng Malang. Biaya belajar di Padepokan Seni Mangun Dharma yaitu Rp. 30.000 - Rp. 50.000 setiap bulan.

#### 2. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik dalam fase ini mengalami pergantian dan bertambah menjadi 4 orang, yaitu Ki Soleh Adi Pramono, Enis, Suprianto, dan Witanto. Tenaga pendidik baru ini berasal dari *cantrik* dan *mentrik* Padepokan Seni Mangun Dharma yang telah mengabdikan selama bertahun-tahun. Dengan bertambahnya jumlah tenaga pendidik ini padepokan berharap dapat mencetak generasi unggul yang lebih banyak lagi.

#### 3. Tujuan Belajar

Tujuan belajar pada fase 1999-2003 yaitu menghidupkan, melestarikan kesenian asli. Menjadikan peserta didik yang berbudi luhur melalui kesenian Wayang Topeng Malang dengan melalui *wiraga*, *wirama*, *wirasa* serta makna dan sejarah yang terkandung dalam setiap isinya dengan tujuan agar kesenian ini tetap ada, dipahami inti sarinya, agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Tujuan belajara Wayang Topeng Malang di padepokan semakin kompleks dikarenakan padepokan pernah mengalami masa vakum. Untuk bangun kembali diperlukan tujuan dan cara yang tepat agar padepokan dapat terus hidup, peserta didik semakin produktif dan berkualitas, serta dapat terus melestarikan kesenian Malang, khususnya Wayang Topeng Malang.

#### 4. Metode Pembelajaran

Setelah mengalami fase vakum metode pembelajaran yang diterapkan di Padepokan Seni Mangun Dharma masih sama seperti pada fase tahun 1993-1998 yaitu menggunakan metode *niteni*, *nyonto*, *nglakoni*, metode tradisional dan ritual, metode *drill*, metode pendekatan dengan peserta didik dan metode pendekatan alam. Hal ini tidak mengalami perubahan karena manajemen padepokan merasa bahwa metode-metode ini merupakan metode khas dari padepokan yang harus tetap melekat dan diterapkan, selain itu metode ini juga dirasa masih tetap bisa digunakan walau perkembangan zaman tidak bisa dihindari.

#### 5. Materi

Pada fase ini untuk menjadi seorang penari Wayang Topeng Malangan memiliki tahapan seperti pada fase tahun 1992-1998. Akan tetapi terdapat perubahan materi yang diberikan sesuai dengan tahapan kelas yang dijalani. Adapun materi yang ditempuh untuk menjadi penari atau tokoh dalam Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma tahun 2004-2018 yang diuraikan pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2  
Materi Pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma Fase Tahun 2004-2018

Anak-anak	Remaja dan Dewasa	Kelas Garap
1. Tari Grebeg Jowo 2. Tari Kreasi Baru 3. Tari Beskalan	1. Tari Grebeg Jawa 2. Tari Grebeg Sabrang 3. Tari Topeng Gunung Sari 4. Tari Putri Jawi 5. Tari Kelono 6. Tari Beskalan Putri 7. Tari Beskalan Lanang 8. Wayang Topeng Malangan Sub materi Wayang Topeng Malangan : Pengenalan dan pemahaman lakon, pemahaman alur, hafalan <i>gending</i> , <i>sulukan</i> dan <i>janturan</i>	1. Olah Tubuh 2. Materi penggarapan tari

Pada fase 2004-2018 materi yang diberikan kepada peserta didik langsung fokus terhadap materi tari-tari tradisi Malang khususnya topeng. Hal tersebut terjadi atas pertimbangan manajemen bahwa untuk menjadi penari atau tokoh Wayang Topeng Malangan, maka materi-materi sebelumnya juga harus berhubungan dengan Malang dan Wayang Topeng Malangan. Dengan tujuan agar bentuk tubuh,

olah rasa, dan tehnik peserta didik benar-benar terlatih sebagai penari dengan gaya khas Malang.

#### 6. Media Pembelajaran

Pada fase tahun 2004-2018 media pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma terdapat satu media yang baru, yaitu memasukan *sound sistem* atau kaset sebagai media belajar. Penambahan ini terjadi karena kemajuan zaman dan tehnologi, sekaligus mempermudah waktu belajar. Karena dengan menggunakan *sound sistem* dirasa lebih efisien dan praktis. Tetapi *sound sistem* memiliki kelemahan, yaitu olah rasa peserta didik terhadap iringan gamelan dibangun dengan waktu yang lebih lama dari pada langsung belajar dengan kendang atau gamelan. Hal tersebut terjadi karena peserta didik tidak berinteraksi langsung dengan iringan murninya, maka dari itu kendang dan Gamelan Jawa masih tetap digunakan sebagai media belajar.

#### 7. Evaluasi

Setelah mengalami masa vakum, padepokan mulai aktif kembali. Pada fase ini mengalami perubahan terhadap model evaluasi pembelajarannya. Adapun cara evaluasi pembelajaran berdasarkan fase 2004-2018 yaitu dengan cara evaluasi setelah pembelajaran dan evaluasi setelah *tanggapan*. Model evaluasi pada fase ini kembali lagi seperti fase 1989-1992. Menurut pengelola dengan menggunakan 2 model evaluasi ini saja sudah cukup untuk menjadikan peserta didik menjadi penari dan pelaku Wayang Topeng Malangan yang mahir. 2 model pembelajaran ini dirasa sudah mampu mencakup dan mampu mengevaluasi seluruh proses pembelajaran peserta didik.

### **Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma**

Dalam pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma, adapun faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malangan sebagai berikut :

#### **Faktor Instrinsik**

Perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma telah dimulai sejak tahun 1989-2018. Dalam perkembanganya

terbagi menjadi 4 fase. Jika dilihat dari faktor instinsik adapun penyebab perkembangan pembelajaran sebagai berikut :

1. Adanya Ide-Ide Baru Dari Tenaga Pendidik

Ide dapat merubah suatu hal yang baik menjadi lebih baik. Sebagai contoh yaitu menambahkan metode pembelajaran baru. Menambahkan metode-metode baru seperti drill, metode pendekatan dengan peserta didik dan metode latihan dengan alam merupakan suatu inovasi yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik. Perubahan materi dari satu fase ke fase lain juga menjadi jalan keluar untuk meningkatkan *skill* dan kualitas siswa dalam menari dan melakukan pertunjukan Wayang Topeng Malangan.

2. Perubahan Manajemen Padepokan

Manajemen dengan perkembangan padepokan khususnya dalam hal pembelajaran berpengaruh sangat besar, karena pengurus atau manajemen merupakan alat penggerak dan penentu arah kemajuan padepokan. Apabila manajemen tidak berjalan baik maka seluruh komponen di dalamnya juga akan mengikuti sehingga sebagai contoh padepokan mengalami masa vakum, akan tetapi apabila manajemen baik kegiatan pembelajaran dapat berkembang dan berjalan, serta mampu membuat karya dan inovasi baru.

3. Penyandang Dana

Dalam hal ini penyandang dana menjadi salah satu faktor perkembangan. Pada tahun 1993-1998 penyandang dana terbesar adalah Elizabeth Karen. Pada fase tersebut seluruh kegiatan padepokan dana didukung oleh Karen. Pada masa bangkit dari vakum pada tahun 2004 perlu tenaga ekstra untuk mendapatkan dana. Berdasarkan hal tersebut uang iuran peserta didik semakin hari semakin meningkat. Pada fase 1989-1992 peserta didik tidak membayar iuran, fase 1993-1998 peserta didik membayar 10.000-15.000 per bulan, dan tahun 2018 peserta didik membayar iuran 30.000-50.000 per bulan.

### **Faktor Ekstrinsik**

Perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma jika dilihat dari faktor ekstrinsik adapun penyebab perkembangan pembelajaran sebagai berikut :

### 1. Perubahan dan Perkembangan Zaman

Perubahan zaman membawa pengaruh terhadap perkembangan Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma. Perubahan zaman membuat masyarakat menjadi lebih modern dan mulai melupakan budaya utamanya generasi muda, sehingga mengakibatkan jumlah peserta didik berkurang. Selain itu pola pikir peserta didik zaman fase awal ke tiap-tiap fase berbeda, sehingga perlu adanya penyesuaian baru agar pembelajaran dapat diterima dengan baik. Dampak selanjutnya yaitu masuknya media pembelajaran baru berupa *sound sitem* yang dinilai praktis sehingga mampu menjadi ganti apabila jumlah peserta didik sebagai penabuh gamelan kurang.

### 2. Dukungan Pemerintah dan Masyarakat

Dukungan merupakan pemberian dorongan dan nasehat yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan masyarakat kepada orang yang terlibat di padepokan. Masyarakat dan pemerintah memberikan dukungan karena sadar kegiatan seni itu penting. Kesenian menjadi bagian yang wajib dan penting dalam setiap prosesi kegiatan adat masyarakat Tumpang dan masyarakat lereng Gunung Bromo. Pemerintah dan masyarakat sadar bahwa seni harus tetap hidup dan diwariskan agar seni tetap lestari, masyarakat sejahteraan dan bahagia.

### 3. Masalah Keluarga

Dalam ruang lingkup pengurus padepokan sejatinya mayoritas pengurusnya berasal dari anggota keluarga Ki Soleh. Di akhir fase ke 2 Ki Soleh mengalami masalah dengan Karen yang merupakan istrinya. Karen masalah keluarga yang terjadi Ki Soleh memutuskan pergi dari padepokan dan Karen kembali ke Amerika yang mengakibatkan vakumnya kegiatan seni di padepokan. Masalah keluarga ini menyebabkan vakum karena Ki Soleh merupakan pimpinan padepokan, tanpa seorang pemimpin maka kegiatan belajar mengajar serta kegiatan kesenian yang lain tidak dapat berlangsung.

## **PENUTUP**

Pembelajaran Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Mangun Dharma mengalami perkembangan. Bentuk perkembangannya yaitu, fluktuasi peserta didik serta tenaga pendidik, peningkatan tujuan belajar, munculnya metode-

metode baru, berubahnya materi ajar yang diterima peserta didik, perubahan metode evaluasi, dan masuknya teknologi baru sebagai media pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan memperbaiki sistem pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan pembelajaran yang terjadi di padepokan merupakan perkembangan yang bersifat kualitatif.

Perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malang di Padepokan Seni Mangun Dharma Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang dari tahun 1989-2018 dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yang menyebabkan perkembangan Pembelajaran Wayang Topeng Malang di Padepokan Seni Mangun Dharma adalah faktor adanya gagasan atau ide-ide baru dari tenaga pendidik, perubahan manajemen, dan penyandang dana. Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malang di Padepokan Seni Mangun Dharma adalah perubahan zaman, dukungan pemerintah dan masyarakat, serta masalah rumah tangga Ki Soleh dengan Elizabeth Karen. Adanya perkembangan pembelajaran Wayang Topeng Malang yang cenderung bersifat kualitatif beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, pembelajaran Wayang Topeng Malang di Padepokan Seni Mangun Dharma mengalami kemajuan dengan ditandai oleh jumlah peserta didik yang stabil, peserta didik mampu menerima materi dengan baik, munculnya generasi tenaga pendidik baru, pendidik dan peserta didik mampu terus menciptakan karya baru, dan pembelajaran di Padepokan Seni Mangun Dharma mampu bertahan dalam berbagai perubahan zaman. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa perkembangan pembelajaran tersebut berdampak positif bagi padepokan walau untuk menikmati hasil perkembangan tersebut membutuhkan waktu yang tidak singkat.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Andalas, E. 2016. "Sastra Lisan Lakon Lahire Panji pada Pertunjukan Wayang Topeng Malang di Padepokan Mangun Dharma". *Tesis*. S-2 Pasca Sarjana Program Studi Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga Surabaya.

Arikunto. 2004. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Groenendael. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Hidajat, R. 2015. *Makna Simbolik Wayang Topeng Malangan*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Mujito, Wawan E. 2014. "Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam". *Pendidikan Agama Islam, Vol. XI No. 1*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yanuarti, S. 2014. "The Life of Mask Puppet in Jombang". *Jurnal Komunitas*, 6 (2), 189-196.
- Yanuarti, S. 2015. "Revitalisasi Pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang Lakon Patah Kuda Narawangsa". *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Yanuarti, S. 2016. "Building Creative Art Production Jombang Regency by Conserving Mask Puppet". *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 16 (1), 20-37.